

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan ialah segala usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Secara tegas pula dikatakan bahwa pendidikan adalah media mencerdaskan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan). Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Peran pendidikan jelas merupakan hal yang sangat signifikan dan sentral karena pendidikan memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul *melek* (sadar) terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Pendidikan dilahirkan untuk memperbaiki segala kebobrokan yang sudah menggumpal disegala sendi kehidupan bangsa ini.²

Dalam Undang-Undang pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1-2.

²Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia ; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 15.

³Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 3.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Komentar yang menyoroti mutu pendidikan sudah sejak lama dilontarkan oleh pengamat pendidikan. Meskipun mengacu pada indikator yang berbeda, mereka sependapat bahwa mutu pendidikan kita masih rendah. Perbincangan mengenai rendahnya mutu pendidikan memang belum dan tidak akan kunjung selesai, karena banyaknya variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan. Mencari masalah tersebut agaknya seperti mengurai benang kusut yang sulit dicari ujung dan pangkalnya.

Pendidikan bukanlah merupakan suatu kegiatan rutin atau hanya terpaku pada tujuan yang telah ditentukan semula, akan tetapi pendidikan harus melepaskan manusia dari kungkungan alamiah maupun kungkungan biologis. Habitus anak manusia merupakan habitus yang terbuka yang berkembang sesuai dengan perkembangan akal-budinya dan kemerdekaannya. Sebagai makhluk yang bebas, tujuan pendidikan ditentukan dan dipilih oleh manusia yang bebas namun terikat kepada ikatan-ikatan kehidupan yang dipilihnya sendiri dari kehidupan manusiawi. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa hal yang paling relevan dengan pendidikan kita adalah kenyataan kurangnya pengalaman dalam berdemokrasi, termasuk lemahnya demokrasi di lembaga perguruan tinggi.⁴

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan yang ada. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan. Bagaimanapun, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari

⁴A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 23.

pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapaipun memuaskan. Dalam pandangan Freire sebagaimana yang dikutip oleh Syafi'i Ma'arif dikatakan bahwa pendidikan harus mampu merangsang manusia untuk berfikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan-gagasan yang *otentik* dan *original*.⁵

Pendidikan seringkali juga digunakan sebagai alat hegemoni kekuasaan dan alat untuk melestarikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Sementara itu pengaruh dunia industri terhadap dunia pendidikan ditandai dengan penyamaan antara proses pendidikan dan proses produksi dengan pola *input-proses-output*. Murid diibaratkan sebagai *raw input*, sementara komponen pendidikan yang lain seperti guru, kurikulum, dan fasilitas pendidikan diibaratkan sebagai komponen proses produksi dalam suatu pabrik. Model paradigma seperti ini memandang manusia secara *parsial*, yaitu sebagai makhluk jasmani dengan kebutuhan materiil yang sangat dominan dan tentu saja kurang memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang tertinggi dan paling sempurna, terutama dilihat dari dimensi spiritualitasnya. Hal tersebut merupakan dampak dari pendidikan yang terlalu *material oriented* (orientasi materi), padahal didalam pendidikan Islam itu tidak dibenarkan. Ini dapat berakibat pada pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh *humanisme*.⁶

Dalam berbagai hal seringkali kita menjumpai banyak sekali model pendidikan yang mencerminkan pelanggaran aspek humanisasi atau lebih tepatnya disebut dehumanisasi pendidikan. Dalam praktiknya model pendidikan seperti itu dikemas dalam kapitalisme pendidikan, pendidikan yang memandang kelas-kelas sosial, otoritarianisme pendidikan dan lain sebagainya. Model pendidikan yang semacam itu jelas sekali akan memberikan dampak negatif yang sangat signifikan dalam arus perkembangan pendidikan yang ada di negara ini.

⁵A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, hlm. 23.

⁶Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. Viii.

Ada pandangan yang agak klasik dan menjadi pandangan wacana publik dikalangan ahli pendidikan, yaitu pandangan mengenai pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan renungan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiaikan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.⁷

Pendidikan merupakan suatu proses memberikan bantuan kepada seseorang dengan kegiatan bimbingan, latihan, pengajaran, agar nantinya ia memperoleh pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan.

Dalam *Dictionary of Psychology* yang di kutip Syah, pendidikan diartikan sebagai “*The institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution.*” Jadi pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah atau madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.⁸

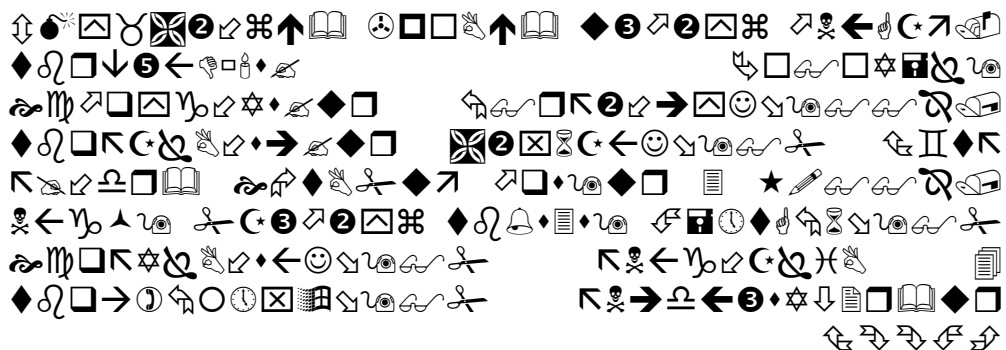
Tujuan dari sebuah pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang paripurna, artinya pendidikan harus mampu menjadikan seorang manusia lebih memiliki rasa kemanusiaan yang begitu kuat. Manusia paripurna ini dapat dimanifestasikan dalam ketiga aspek penting yang harus diupayakan dalam setiap tujuan pendidikan yang dilakukan oleh manusia. Aspek ataupun nilai yang harus diperjuangkan itu adalah humanisasi, liberasi dan transendensi.⁹ Ketiga hal

⁷H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 119.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 11.

⁹Moh. Shofan dengan berkiblat pada pemikiran Kuntowijoyo, dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, menuliskan bahwa nilai profetik (kenabian) harus dijadikan bingkai sebagai

tersebut sebagai wujud pengejawantahan Kalam Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:



Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali Imran/3: 110).¹⁰

Dalam penafsirannya, Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa sejatinya ayat tersebut menunjukkan bahwa umat Islam merupakan umat yang terbaik yang ada di muka bumi ini, maka dari itu dalam setiap kehidupannya mereka mempunyai tugas untuk senantiasa melakukan amar ma'ruf, nahi munkar dan kemudian beriman kepada Allah. Ketiga aspek tersebut harus senantiasa dipegang dan dijalankan dalam kehidupan agar dapat tercipta tatanan kehidupan yang harmonis dan sesuai dengan predikat manusia yang terbaik.¹¹

Dalam pandangan Kuntowijoyo sebagaimana yang telah dikutip oleh Moh. Shofan dikatakan bahwa sejatinya ayat tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat membawa kedalam perubahan umat manusia, hal tersebut dapat dilihat dari makna menegakkan kebaikan (humanisasi), mencegah kemungkaran (liberasi), dan beriman kepada Allah (transendensi).¹²

landasan dalam mengarahkan perubahan manusia (masyarakat pada konteks yang lebih besar) dalam grand agenda, yakni pemanusiaan, pembebasan, dan pen-Tuhanan (spiritual). Lihat: Moh Shofan, *Pendidikan Islam Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomik Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2004), hlm. 149-150.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al-Waah, 2004), hlm. 80.

¹¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 662.

¹² Moh Shofan, *Pendidikan Islam Berparadigma Profetik ...*, hlm. 150.

Demi tujuan tersebut, maka perlu ada cara yang tepat untuk mengantarkan manusia pada fitrahnya. Salah satu alternatifnya adalah sistem pembelajaran yang berangkat dari humanisme. Sebab dalam model tersebut memberikan kebebasan manusia untuk menjadi dirinya sendiri, mengerti akan nilai-nilai kemanusiaan.

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. *Humanisme* dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Disinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).¹³

Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Sebab sejauh ini, sebagian lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, masih menggunakan konsep atau metode klasik yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan. Melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi, para pemikir pendidikan berusaha menggagas pemikiran tentang pendidikan bagi harkat kemanusiaan. Diantaranya yaitu Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara, mereka adalah tokoh yang menyuarakan dan memperjuangkan semangat tersebut dalam dunia pendidikan.

Hakikat utama yang diperjuangkan Paulo Freire dalam pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Kunci pokoknya adalah *konsientisasi* (pembangkitan kesadaran kritis).¹⁴ Seperti halnya pendidikan yang diusung oleh Freire dan Ivan Illich yaitu pendidikan kaum tertindas, dijalankan dengan kemurah-hatian otentik, kedermawanan humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai

¹³Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm. 135.

¹⁴Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia ; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, hlm. 161.

pendidikan manusia.¹⁵ Begitulah proses pendidikan humanistik yang seharusnya dijalankan. Berbeda dengan pandangan Paulo Freire, Ki Hadjar Dewantara yang mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang dikutip Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi:

Berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita, bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan.¹⁶

Dalam berbagai tulisan tentang pendidikan yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus dimulai dari persamaan persepsi pemangku pendidikan tentang mendidik itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalam mendidik ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan. Jadi sesungguhnya pendidikan adalah usaha bangsa ini membawa manusia Indonesia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir *aktual-transenden* dari sifat alami manusia (humanis). Ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang sangat populer di kalangan masyarakat adalah *Ing Ngarsa Asung Tulada, Ing Madya Amangun Karsa, Tut Wuri Handayani* (seorang pendidik ketika di depan harus bisa menjadi suri tauladan, ketika di tengah harus mampu memberikan ide atau gagasan serta kreatifitas, ketika di belakang harus mampu memberikan dorongan atau motivasi).

¹⁵Paulo Freire, Ivan Illich dkk, *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, alih bahasa oleh Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 444.

¹⁶Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia ; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 177.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pada umumnya pendidikan diartikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang artinya hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.¹⁷ Kata “humanisme” (*humanism*: Inggris) memiliki arti: (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, (2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, karena paham ini menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional serta berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang adikodrati.¹⁸

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah, jadi pendidikan ini memandang manusia sebagai manusia.¹⁹

Adapun pemikiran beliau melihat pendidikan dari 2 (dua) sudut pandang yaitu:

Dari sudut pandang Psikologis, menurut beliau bahwa manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya (humanisasi) ini harus menuntut pengembangan semua daya secara seimbang (proporsional). Karena jika pengembangan yang hanya menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidak-utuhan perkembangan sebagai manusia (dehumanisasi). Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah

¹⁷Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 3.

¹⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 295.

¹⁹H. Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 23.

rasa dan karsa. Jika hal ini berlanjut terus maka akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

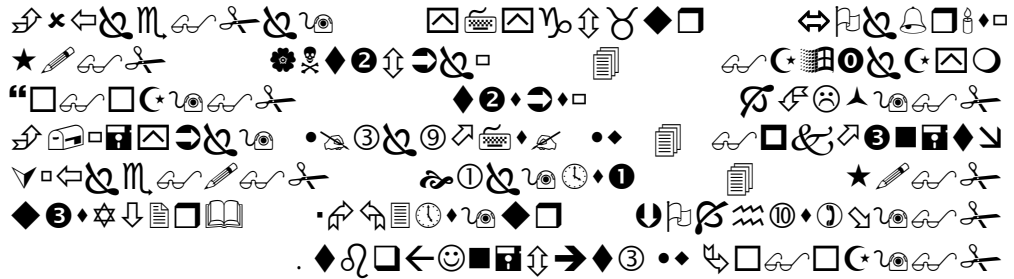
Dari titik pandang Sosio-Antropologis, menurutnya bahwa kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya.²⁰

Dalam pandangannya tentang pendidikan, Ki Hadjar menuturkan bahwa kata “ *pendidikan* ” dan “ *pengajaran* ” seringkali dipakai bersama-sama. Sebenarnya gabungan kedua kata tersebut dapat mengeruhkan pengertian yang asli. Perlu diketahui bahwa sebenarnya yang dinamakan pengajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Maksudnya, pengajaran itu tidak lain adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau bermanfaat buat hidup anak-anak baik lahir maupun batin. Sedangkan pandangan pendidikan dalam pengertian umum Ki Hadjar Dewantara, hanyalah suatu “ *tuntunan* ” di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Anak-anak hidup dan tumbuh dengan kodratnya masing-masing, semua itu di luar kuasa pendidik. Oleh karena itu, pendidik hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.²¹

Berbagai macam konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara rupanya selaras dengan apa yang menjadi cita-cita pendidikan Islam itu sendiri, yaitu mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia agar menjadi insan kamil. Dalam terminologi Islam potensi-potensi dasar dimaksud dikenal dengan sebutan fitrah, Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rum ayat 30 :

²⁰ www.Scribd.com/doc/40950714/Pendidikan-Ki-Hadjar-Dewantara/03/09/12/20.31.

²¹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 3.



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum/30: 30).²²

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab mengatakan bahwa kata fitrah dalam ayat ini dimaknai sebagai sebuah potensi atau keyakinan tentang ke-Esaan Allah SWT yang sudah ditanamkan sejak lahir. Namun dalam perkembangannya terjadi perdebatan dikalangan para mufassir mengenai makna fitrah itu sendiri, Al-Biq'a'i mengatakan bahwa fitrah merupakan tabiat awal yang terdapat dalam diri manusia, sehingga hal tersebut memungkinkan terjadinya sebuah perubahan dalam diri setiap manusia di muka bumi ini.²³

Pendidikan dengan mengacu anggapan dasar ini difungsikan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia.²⁴ Pendidikan Islam pada hakikatnya mengandung arti dan peranan yang sangat luas. Dalam GBHN (ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan sebagai berikut: pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.²⁵

Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dengan semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 574.

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 53.

²⁴ H. Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, hlm. 20.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 34.

dimaksud semua aspek di sini yaitu mencakup jasmani, akal dan hati. Dari definisi di atas Marimba memberikan suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam sendiri adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁶ Inilah pandangan pendidikan Islam yang melihat bahwa konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara memang selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan juga tujuan pendidikan yang di cita-citakan oleh bangsa ini .

Pada dasarnya, pemikiran humanisme yang berdasarkan atas agama (humanisme Islam) menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan sebuah tata sosial-moral yang adil dan egaliter, dalam rangka menghilangkan apa yang dalam agama disebut sebagai “*fasad fil ardl*”. Selain itu, pelaksanaan gagasan humanistik tersebut jelas berbeda dengan masa lalu. Dalam pelaksanaan di era sekarang, perlu mempertimbangkan aspek-aspek sosiologis dan ilmu-ilmu sosial lainnya.²⁷

Humanisme dalam Islam sebenarnya sudah terumuskan dalam konsep *khalifatullah* dalam Islam. Untuk mengerti konsep ini bisa dilacak dalam sumber dasar Islam yaitu surat Al-Baqarah ayat 30-32 yang substansinya ada 3 hal secara jelas diterangkan, yaitu: manusia adalah pilihan Allah, keberadaan Allah dengan segala kelebihanannya dimaksudkan sebagai wakil Allah diatas bumi (*khalifatullah fil ardl*), manusia adalah pribadi yang bebas yang menanggung segala resiko atas perbuatannya.

Pendidikan humanistik memang sangat relevan dengan dunia pendidikan Islam, karena aliran pendidikan ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia, melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikanpun senantiasa berubah. Dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan dari

²⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 26.

²⁷Mamad Sa'bani S, *Memahami Agama Post Dogmatik*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 60.

waktu ke waktu, humanisme memberikan arahan yang sangat signifikan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, arti dari pendidikan humanistik adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam untuk menumbuhkan kembangkan rasa kemanusiaan (memanusiakan manusia) dengan mengedepankan rasa persaudaraan antar sesama manusia sebagai makhluk Tuhan yang sama-sama mengemban amanat sebagai khalifah di muka bumi ini, yang berlandaskan kepada wahyu, akal dan hati nurani. Sehingga tercipta suatu kehidupan yang aman dan damai tanpa adanya tindak kekerasan (*violence*) sebagaimana misi utama Islam, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Karena itu, pendidikan humanistik dalam bahasan yang merujuk pada para pemikir pendidikan Islam ini, diarahkan untuk mengungkapkan konsep tentang pendidikan yang dapat membentuk sikap manusia dalam lingkungannya.

Dalam pandangan peneliti, cukup menarik kiranya persoalan ini untuk diteliti. Ketertarikan itu terletak pada betapa pentingnya pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara yang selalu beliau tanamkan kepada masyarakat bangsa ini, karena pendidikan beliau tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja (*Transfer of Knowledge*), tetapi diimbangi dengan pengajaran yang santun, berbudaya, serta selalu menjunjung tinggi aspek kemanusiaan, atau yang lebih kita kenal dengan *Transfer of Value*.

Selain konsep pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mendidik anak-anak bangsa ini, tentunya tidak relevan ketika peneliti meninggalkan aspek pendidikan Islam, maka dari itu peneliti mencoba untuk mengkaji konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam, hal tersebut dilakukan agar nantinya dapat mendapatkan sebuah hasil penelitian tentang pendidikan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia atau bisa dikatakan dengan pendidikan yang memanusiakan manusia, serta untuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam menilai akan hal itu.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang di atas, serta dasar pemikiran yang terdapat di dalamnya, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara, khususnya dalam hal konsep tentang manusia, dasar pendidikan, fungsi, tujuan, guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan metode pendidikan humanistik ?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam, khususnya dalam hal konsep tentang manusia, dasar pendidikan, fungsi, tujuan, guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan metode pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pendapat Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik, khususnya dalam hal konsep tentang manusia, dasar pendidikan, fungsi, tujuan, guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan metode pendidikan humanistik.
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam, khususnya dalam hal konsep tentang manusia, dasar pendidikan, fungsi, tujuan, guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan metode pendidikan Islam.
- c. Untuk mengetahui perspektif pendidikan Islam tentang konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu :

- a. Memberikan wacana pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan Islam.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah bagi dunia pendidikan Islam.
- c. Sebagai media sosialisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik dalam perspektif pendidikan Islam.

D. KAJIAN PUSTAKA

Di antara beberapa penelitian yang seirama dengan penelitian ini adalah skripsi yang mengkaji tentang konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara perspektif pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Skripsi yang di susun oleh Suyanti (3199147), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005 yang berjudul *Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*. Dia memakai jenis riset perpustakaan (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa relevansi pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam berdasarkan tujuan mempunyai kesamaan dengan pendidikan Islam yaitu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadikan manusia lebih bisa saling menghormati satu sama lain (*humanis*).²⁸
2. Skripsi yang disusun oleh Muta'akhirin (3100027), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2004 yang berjudul *Implementasi Pendidikan Humanisme Religius di Pesantren (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Ittihad Jungpasir Wedung Demak)*. Dia memakai jenis riset lapangan (*field research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa sistem pendidikan yang ada di Pesantren Al-Ittihad Jungpasir Wedung Demak mampu menciptakan masyarakat yang berpotensi dalam pengembangan jiwa humanis serta religius. Adapun

²⁸Suyanti (3199147), *Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005).

sistem pendidikan yang dikembangkan untuk mencapai tujuan humanisme religius, dapat dilihat dari sistem bandongan maupun sorogan yang merupakan pembebasan dari olah pikir santri, akan tetapi masih mendapat arahan dari kyai, inilah yang merupakan humanisme religius, yang peduli terhadap manusia (santri atau anak didik) sebagaimana manusia merupakan makhluk Allah.²⁹

Berdasarkan realitas tersebut di atas, tidak berlebihan kiranya penelitian yang akan peneliti lakukan ini benar-benar belum ada yang meneliti, terutama yang berkenaan dengan konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam. Sungguhpun demikian, posisi penelitian ini di antara karya-karya peneliti yang telah mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara (jika ada) jelas berbeda. Karena secara spesifik, penelitian ini akan membahas secara intensif pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik serta bagaimana pendidikan Islam memandang konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara tersebut, hal ini merupakan dialogis kritis (*Ijtihad*) dalam konteks persoalan kekinian, keleluasaan dan kedalaman pemikirannya merupakan khazanah intelektual yang dapat menjadi inspirasi dan refleksi dalam menjawab persoalan-persoalan mutakhir, khususnya bidang pendidikan agama Islam.

E. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Dalam skripsi ini pendekatan yang digunakan adalah *pendekatan filosofis*, agar nantinya penelitian ini mampu menemukan hasil yang detail dan menyeluruh. Dalam pendekatan ini berarti melakukan perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa, sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.³⁰

²⁹Muta'akhirin (3100027), *Implementasi Pendidikan Humanisme Religius di Pesantren; Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Ittihad Jungpasir Wedung Demak*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004).

³⁰Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 89.

Tentunya hal terpenting yang harus digaris bawahi bahwa pendekatan ini mampu menyentuh aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi.³¹

karena dengan pendekatan ini akan dapat menjelaskan inti, hakekat, atau hikmah mengenai beberapa hal yang berada di balik objek formal. Peneliti menggunakan pendekatan ini, agar dapat memberikan makna terhadap Pemikiran Ki Hadjar Dewantara serta dapat mengambil hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

2. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini yaitu:

- a. Konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara, khususnya dalam hal : konsep tentang manusia, dasar pendidikan, fungsi pendidikan, tujuan pendidikan, guru (pendidik), siswa (peserta didik), serta metode pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara.
- b. Konsep pendidikan Islam, khususnya dalam hal konsep tentang manusia, dasar pendidikan, fungsi, tujuan, guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan metode pendidikan Islam.
- c. Konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam.

3. Metode

Penelitian ini merupakan *library research* (Penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif, yaitu “Pendekatan yang dilakukan dengan pengolahan suatu data tanpa menggunakan hitungan (*statistik*), namun melalui pemaparan suatu pemikiran, pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat”.³²

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu yang berkaitan dengan konsep pendidikan humanistik Ki

³¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.59.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 1-3.

Hadjar Dewantara. Data-data yang peneliti peroleh berdasarkan sumber data primer, sumber data sekunder, dan tertier.

- a. Sumber data primer yang berkenaan dengan pendidikan humanistik karya Ki Hadjar Dewantara di antaranya: *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara: Menuju Manusia Merdeka*.
- b. Sumber data sekunder yang berupa bahan-bahan bacaan yang ditulis oleh para ahli pendidikan dan hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian tersebut.
- c. Sumber data tertier berupa kamus-kamus.

4. Analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, mengemukakan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³³

Dalam pandangan Spradley sebagaimana yang telah dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa : “*Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns*”. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.³⁴

Setelah semua data terkumpul, data dipilah-pilah, diklasifikasikan dan dikategorikan sesuai dengan tema pembahasan yang diangkat atau di teliti. Proses pengolahan data ini ditunjuk dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 335.

“mengungkapkan isi tokoh yang diteliti”,³⁵ sehingga diperoleh gambaran tentang kelebihan dan kekurangannya.

Dalam hal ini, yang dianalisis adalah pemikiran pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dengan tetap memperhatikan segala sesuatu yang mempengaruhi pemikiran tokoh tersebut.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Analisis Deskriptif

Menurut John W. Best, metode deskriptif yaitu: metode yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, serta yang telah berkembang.³⁶ Analisis ini penulis gunakan untuk “membaca” pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik melalui karya-karyanya.

Analisis ini peneliti gunakan untuk menganalisis pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan humanistik yang dilihat dari perspektif pendidikan Islam sehingga akan muncul wacana baru dalam dunia pendidikan Islam.

Secara keseluruhan langkah-langkah yang digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu:

- 1) Mencatat data yang telah diperoleh di lapangan, kemudian diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, dan membuat ikhtisar.
- 3) Menyusun kerangka pemikiran (*Conceptual atau Teoritical Framework*). Dan Penelitian deskriptif cukup hanya mengemukakan *Conceptual Definition* dengan dilengkapi dimensi-dimensi dan subdimensi yang akan diteliti.

³⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 1993), hlm. 68.

³⁶John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, terj. Sanapiah Faisal, (Surabaya :Usaha Nasional, 1982), hlm. 119.

- 4) Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.³⁷

³⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.